

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam secara normatif adalah agama yang menyokong kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki. Namun secara realitas banyak problem bias gender yang memenjarakan kaum perempuannya. Dan sayangnya penyebab utama dari realitas ini justru akibat pemahaman teologis yang bias gender dalam memahami doktrin dan ajaran islam.<sup>1</sup>

Budaya patriarki bukanlah budaya yang diperkenalkan oleh Islam. Namun budaya itu telah berkembang di kalangan manusia berabad-abad jauh sebelum kedatangan agama, bahkan kedatangan agama itu sendiri diantaranya yaitu untuk memperbaiki praktik budaya dalam masyarakat dengan menetapkan ajaran-ajaran yang secara proporsional berpihak kepada perempuan dan berkeadilan gender.<sup>2</sup> Selama ini yang terjadi dalam masyarakat masih terdikte dalam praktik-praktik bias Gender.

Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dari berbagai bidang kehidupan masyarakat juga terjadi dalam dunia pendidikan, bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat.<sup>3</sup> Setidaknya pendidikan adalah sebuah cermin besar mengenai ketimpangan-ketimpangan yang seharusnya tidak terjadi dalam praktik pendidikan terlebih pada masyarakat umum.

Eksistensi, kemuliaan dan kejayaan sebuah bangsa bergantung pada jati dirinya, demikian juga keterpurukan kehinaan dan juga kehancuran. Awal dari sumber segala kebaikan adalah akhlak, demikian juga keburukan bersumber dan bermuara pada akhlak. Apabila sebuah bangsa mengalami

---

<sup>1</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm 5

<sup>2</sup> Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas*, ElsaQ Press, Yogyakarta, 2008, hlm 52

<sup>3</sup> Ismi Dwi Astututi Nurhaini dkk, *Menggagas Pendidikan Islam Sensitif Gender Di Indonesia*, PSG STAIN Kudus, kudus, 2013, hlm 104

krisis moral dan akhlak, maka bangsa tersebut akan berbuat semena-mena, berbuat kerusakan terhadap alam, dan menindas rakyatnya.

Perempuan dalam praktik kehidupan masyarakat dianggap sebagai *نقص الدين*, para ulama' juga mengatakan bahwa wanita itu akal dan agamanya kurang, dibanding dengan laki-laki.<sup>4</sup> Sehingga pantas bagi sebagian besar dari kaum perempuan kelak akan masuk neraka. Perempuan dianggap kurang akalnya, karena persaksian dua orang perempuan itu sama dengan satu persaksian laki-laki, dan perempuan dianggap kurang agamanya adalah karena perempuan mengalami masa haid yang menyebabkan tidak sholat selama berhari-hari, dan tidak puasa pada bulan ramadhan.

Mengingat keberadaan perempuan pada masa pra-Islam secara umum, sejarah peradaban manusia memberikan kesaksian bahwa perempuan begitu terhina, menjadi korban kekerasan dan ditempatkan sebagai komunitas kelas dua, daripada individu yang terhormat. Sebagaimana kisah masyarakat penduduk Arab dalam Muhammad Isna Wahyudi memaparkan bahwa laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga dan bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. konsekuensinya, laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan.<sup>5</sup>

Perempuan seakan menjadi budak sahaya para suaminya, yang bias dipertahankan atau diceraikan sekehendak dan sesuka mereka. Perempuan dipandang sebagai penjelmaan dari dosa, ketidakberuntungan, aib, arang dimuka, dan tidak sama sekali memiliki hak dan posisi di mata masyarakat umum.<sup>6</sup> pendapat tersebut juga dipaparkan dalam penjelasan Qs An-Nahl ayat 58-59 yang berbunyi:

---

<sup>4</sup> Hamim Ilyas, dkk, *Op.cit* hlm 52

<sup>5</sup> Muhammad Isna Wahyudi, *Fiqh 'Iddah klasik dan kontemporer*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009, hlm 25

<sup>6</sup> Syarif hidayatullah, *Op.cit.* hlm 61

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يُدْشُهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (Q.s. An-Nahl : 58-59)<sup>7</sup>*

Sebagaimana kisah masyarakat penduduk Arab dalam Muhammad Isna Wahyudi memaparkan bahwa laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga dan bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Konsekuensinya, laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan.

Menurut kitab *Mar'atus Sholihah*, Masruhan Al Maghfuri memaparkan bahwa perempuan adalah tiangnya agama, jadi baik dan tidaknya suatu negara ditentukan oleh baik dan tidaknya perempuan.<sup>8</sup> Jika perempuan adalah sebuah tiang, disana perempuan tidak memperoleh hak pendidikan, bagaimana negara itu bisa dikatakan baik, padahal tiangnya adalah wanita yang terpinggirkan dari keilmuan.

Melihat wanita mempunyai fitrah untuk menjadi pendidik bagi anaknya, bahkan pendidikan yang pertama kali diperoleh anak adalah pendidikan ibu, amanah yang diberikan Allah SWT kepada ibu merupakan tanggung jawab yang sangat berat, ketika ia tidak diberi bekal keilmuan, bagaimana ia menjadi guru untuk anaknya, bagaimana ia mengajari anaknya

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro: Bandung, 2005, hlm.164

<sup>8</sup> Masruhan al Maghfuri, *Mar'atus sholihah*, AL-Hikmah, Surabaya, 1957 hlm 2

tentang cara sholat yang baik dan benar, lalu dimanakah seharusnya perempuan menempatkan dirinya? dipinggirkan atau didepankan?.

Perempuan berkarakter diantaranya yaitu perempuan yang mempunyai akhlakul karimah, wanita yang taat pada suami, amanah, ‘iffah, pendidik. Dalam hadist Shohih riwayat Imam Muslim “ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْءَةُ ” “الصَّالِحَةُ” Rosul telah memberikan penjelasan bahwa sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholihah.<sup>9</sup>

Sejak awal Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa “*innama buitstu liutammima makarimal akhlak*” yang artinya sesungguhnya saya (nabi Muhammad) diutus oleh Allah SWT tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW mengemban misi utama untuk membangun karakter.

Akhlak dalam bahasa arab semakna dengan karakter, hanya saja kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara pada karakter lebih bermakna universal termasuk didalamnya karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritual Islam. Sebagian berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan juga rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Sebelumnya mari kita melihat kondisi sejarah pendidikan di madrasah atau pesantren pada masa akhir penjajah, hampir saat itu perempuan tidak diberi hak untuk menyelami pendidikan, bahkan sesampainya pada masa Wali Songo, patriarkhi di pesantren, dengan tidak adanya fasilitas madrasah ataupun pondok pesantren untuk perempuan.

Khususnya pendidikan pesantren di Kudus pada era 1940/1950an, sudah tidak asing lagi di telinga kita bahwa kota Kudus terkenal dengan kota santri, namun pada era tahun tersebut ternyata belum ada satu pun pondok

---

<sup>9</sup> Masruhan Al Maghfuri, *OP, Cit*, hlm 7

<sup>10</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Rajawali Pers: Jakarta, 2012. Hlm 67

pesantren untuk perempuan, pada kondisi saat itu perempuan masih terkenal dengan tradisi dipingit. Perempuan hanya diberi kesempatan untuk mengisi harinya di rumah dengan tugas 3 M, yaitu *masak, macak, dan Manak*.<sup>11</sup>

Melihat kecamatan Jekulo, Islam yang ada di daerah Jekulo khususnya Kauman Jekulo adalah kawasan Islam yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi Islam Jawa. Ketika kita melihat beberapa tradisi di Desa Kauman yaitu *pertama*, pada hari jum'at ketika adzan dzuhur berkumandang, tidak ada sejumlah toko atau warung yang bersedia melayani pembeli, dan toko atau warung tersebut harus ditutup. Hal seperti ini mempunyai kesamaan adat atau tradisi pada pemandangan di kota Mekkah. *Kedua*, di Desa Jekulo khususnya Kauman Jekulo, terdapat satu masjid yang mempunyai ciri khas unik, yaitu dalam pintu gerbang tersebut tertulis “tidak ada fasilitas untuk perempuan”, dan memang para perempuan tidak ada yang pernah menginjakkan kaki ke dalam lingkungan masjid itu. Dan yang uniknya lagi, para *muadzin* tidak diperkenankan mengumandangkan adzan dengan lagu, dan hal ini tertulis jelas didalam masjid tersebut.<sup>12</sup>

Mengenai memingit seorang perempuan, merupakan hal yang dulu wajar dilakukan oleh masyarakat Jekulo, namun nampaknya itu tidak terlalu berlaku pada kehidupan seorang kiai yang bernama K.H Ahmad Basyir, beliau ialah seorang kiai kharismatik yang dilahirkan oleh pasangan Nyai Dasirah dan Kiai Mubin di Jekulo Karang tepatnya tanggal 31 Desember 1925.

Beliau adalah satu-satunya Kiai di Jekulo yang pada tahun 1972 mendirikan pondok pesantren putri, yang pada saat itu tidak ada satupun Kiai yang menyetujui ide beliau, namun dengan berkeras hati Kiai Basyir tetap mendirikan pondok pesantren putri dengan alasan perempuan itu mempunyai hak untuk berpendidikan dan beribadah. Mengenai perempuan adalah tempat fitnah (seperti yang dikatakan para Kiai dilingkungan Jekulo tersebut), Kiai Basyir lebih memilih mendirikan pondok pesantren putri lebih banyak manfaat daripada madlorotnya. Berawal dari latar belakang tersebut penulis tertarik

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan K.H Ahmad Jazuli Basyir, selaku putra dari K.H Ahmad Basyir, (februari-2016)

<sup>12</sup> Hasil observasi pada (november 2015)

untuk menggali lebih dalam sejarah perjalanan hidup beliau dengan mengambil garis besarnya yaitu **“Pendidikan Karakter Berwawasan Gender Perspektif K.H Ahmad Basyir Jekulo Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti membuat fokus penelitian sebagai batasan agar permasalahan tidak meluas dan membuat penelitian menjadi tidak valid dan tidak reliabel. Penentuan fokus ini berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus pada penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.<sup>13</sup>

Menilik dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini difokuskan pada praktik pendidikan karakter berwawasan gender pada kehidupan K.H Ahmad Basyir Jekulo Kudus, juga termasuk didalamnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan perempuan, dan terlebih lagi metode pendidikan karakter yang diajarkan oleh K.H Ahmad Basyir Jekulo Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir?
2. Bagaimana praktik pendidikan karakter perspektif K.H Ahmad Basyir?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter berwawasan gender K.H Ahmad Basyir dengan pendidikan agama Islam?

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2006, hal. 396

#### D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir
- 2) Mengetahui praktik pendidikan karakter dalam pendidikan perempuan perspektif K.H Ahmad Basyir
- 3) Mengetahui relevansi pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir dengan pendidikan agama Islam

Sehingga pada akhirnya nanti dapat ditemukan metode baru pendidikan karakter islam berwawasan gender yang dapat berujung mencetak generasi yang mampu membangun kemampuan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan bersama untuk membangun kekuatan diri pribadi khususnya, dan pada masyarakat pada umumnya.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi penulis

Digunakan sebagai sarana pengkajian ilmu yang ditinggalkan oleh K.H Ahmad Basyir, tentang pendidikan karakter berwawasan gender, sehingga penulis mampu mewarisi ilmu-ilmu yang telah beliau ajarkan untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

###### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi teori baru yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan kesempatan pendidikan yang adil sehingga dapat mendorong peningkatan mutu dan efisiensi melalui pemberdayaan potensi perempuan dan laki-laki secara optimal.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Keluarga yang menjadi fokus penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mencari ilmu atas apa yang sudah dilaksanakan beliau semasa hidupnya, dan mengambil uswah hasanahnya, agar setidaknya dapat diwariskan kepada garis keturunannya terutama, dan kepada para santri atau masyarakat pada umumnya.

b. Bagi kalangan akademis

Bagi kalangan akademis khususnya yang berada dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk sama-sama memikirkan masa depan pendidikan islam pada umumnya. Dapat juga sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya di jurusan tarbiyah STAIN Kudus.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khasanah pendidikan Islam, sehingga ilmu-ilmu yang sudah ada dapat tersebar membawa harumnya nama Islam.

